

PKM KARANG TARUNA GUNA Mendukung PENGEMBANGAN WISATA DI DESA KANONANG KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA

Mister Gidion Maru¹⁾, Efrando Pabur²⁾, Jenerio Michal Mokalu³⁾

¹ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
email: mgidionmaru@unima.ac.id

² Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
email: efrandopabur@unima.ac.id

² Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
email: jeneriomokalu@gmail.com

ABSTRACT

This training aims to increase youth knowledge and skills in three important aspects that will support their role in advancing local tourism. This training is carried out with priority for existing guides so that they can serve visitors by communicating better and more usefully. The implementation uses a communicative competence approach (Communicative Competence Approach) covering four aspects, namely grammatical competence, discourse competence, sociolinguistic competence and strategic competence. The result is that the Partner Community has experienced an increase in skills and understanding in these three main aspects, namely an increase in Communication Skills which is marked by a real increase in their communication skills, especially more confident in speaking. Second, partners have a deeper understanding of the tourism industry, including the concepts of tourism promotion and marketing. They have studied effective promotional and marketing techniques, and have knowledge about the use of digital technology in the tourism industry. Third, partners have an understanding of business planning, operational management, customer service, financial management and tax aspects in tourism service businesses. This will help them in designing and running a sustainable and profitable tourism services business.

Keywords: PKM Karang Taruna, Tourism Development

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam tiga aspek penting yang akan mendukung peran mereka dalam memajukan pariwisata setempat. Pelatihan ini diupayakan dengan prioritas pada pemandu yang sudah ada agar dapat melayani para pengunjung dengan cara berkomunikasi yang lebih baik dan bermanfaat. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan kompetensi komunikasi (Communicative Competence Approach) meliputi empat aspek yaitu kompetensi gramatik, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis. Hasilnya adalah Masyarakat Mitra telah mengalami peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam tiga aspek utama ini yakni peningkatan Kemampuan Komunikasi yang ditandai dengan peningkatan yang nyata dalam kemampuan komunikasi mereka terutama lebih percaya diri dalam berbicara. Kedua, mitra telah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang industri pariwisata, termasuk konsep promosi dan pemasaran pariwisata. Mereka telah mempelajari teknik promosi dan pemasaran yang efektif, serta memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi digital dalam industri pariwisata. Ketiga, mitra telah memiliki pemahaman tentang perencanaan bisnis, manajemen operasional, layanan pelanggan, pengelolaan keuangan, dan aspek pajak dalam usaha jasa wisata. Hal ini akan membantu mereka dalam merancang dan menjalankan usaha jasa wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan.

Kata Kunci: PKM Karang Taruna, Pengembangan Wisata

1. PENDAHULUAN

Desa Kanonang yang berada di kecamatan Kawangkoan Barat kabupaten Minahasa Sulawesi Utara, merupakan desa yang dikenal dengan kekayaan destinasi wisata alamnya serta wisata budaya yang menarik minat pengunjung lokal maupun mancanegara. Letaknya sangat strategis di antara lokasi wisata seperti Bukit Kasih, Batu Pinawetengan, Museum Seni Budaya Minahasa, Permandian Air Panas dan Kawasan Wisata Kuliner, membuat desa ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Kesiapan sumber daya manusia di desa yang dapat memanfaatkan potensi ini sangatlah penting. Salah satu sumber daya manusia yang ada di desa Kanonang Satu adalah kelompok pemuda karang taruna. Kelompok pemuda karang taruna desa Kanonang Satu merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan di bidang kepemudaan yang dibentuk oleh pemerintah desa (Data Kelembagaan Desa Kanonang Satu, 2019). Menurut undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.

Beberapa kegiatan telah dibuat sebagai upaya membangun SDM berkualitas yang dapat menopang desa. Ini meliputi aksi yang mengajak maupun mendorong keterlibatan para pemuda membangun kawasan desa bersama-sama. Sebagai pilar desa, kelompok pemuda memegang peran penting dalam pengembangan di daerah lokal (Naibaho, dkk. 2016). Lebih lagi, tantangan global menuntut adanya peningkatan inovasi dalam membangun SDM yang berdaya khususnya di desa (Pajriah, 2018). Keterlibatan pemuda dalam membangun daerah merupakan kunci penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Akan tetapi, setelah pelaksana kegiatan melakukan observasi dan diskusi bersama dengan kelompok pemuda dan masyarakat di desa Kanonang Satu, ditemukan permasalahan serius yang dihadapi kelompok pemuda

karang taruna dalam usaha meningkatkan kualitas SDM lokal. Potensi pariwisata yang sangat besar di kawasan daerah mereka tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas SDM yang memumpuni, khususnya dalam kualifikasi berbahasa asing yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Sondakh. H, Komunikasi Pribadi. 2019).

Menurut Maru (2016), salah satu bidang usaha yang secara vital menuntut penguasaan bahasa Inggris yang baik adalah usaha kepariwisataan. Pada dasarnya potensi pemuda sangatlah diharapkan dapat dimanfaatkan untuk dapat memperkenalkan budaya lokal, karena salah satu peran pemuda yaitu membangun kemajuan wisata (Prabawati, 2019). Oleh karena itu, generasi muda di daerah lokal dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi bahasa asing dalam memperkenalkan alam maupun budaya lokal kepada wisatawan. Tidak adanya inovasi maupun terobosan yang dapat meningkatkan kualitas SDM pemuda lokal agar dapat berbahasa asing menjadi masalah utama mereka. Akibatnya keterlibatan peranan pemuda sebagai motor penggerak berkurang dan bahkan menunjukkan penurunan. Hal ini juga berdampak kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan kontribusi generasi muda dalam pembangunan sumber daya alamnya secara khusus pariwisata. Hal ini berarti peningkatan pembangunan masyarakat desa menjadi tidak tidak seimbang, yang seharusnya dapat berjalan beriringan (Lestari, dkk, 2016)

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Kompleksitas permasalahan yang muncul diatas melahirkan pemahaman bahwa tidak semua masalah tersebut dapat diatasi sekaligus. Oleh karena itu perlu dipilih dan dipilih masalah apa yang menjadi prioritas yang harus diselesaikan. Berdasarkan penilaian dan kesepakatan dengan mitra maka permasalahan yang harus diutamakan untuk diatasi. Permasalahan pemuda karang taruna ini

menjadi sangat penting yang harus mendesak diatasi. Munculnya tantangan-tantangan di era perkembangan revolusi industri menuntut penyesuaian kualifikasi SDM di desa. Beberapa faktor utamanya adalah bonus demografi, arus wisatawan yang meningkat serta munculnya potensi-potensi pariwisata. Daerah Kanonang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi pengunjung luar negeri (Bujung, N., Komunikas Pribadi, 2019).

Maka dibandingkan dengan permasalahan terkini lainnya, permasalahan menurunnya kualitas generasi muda umumnya dan pemuda Karang Taruna desa Kanonang Satu khususnya dalam berbahasa asing menjadi sangat krusial untuk menopang kegiatan pariwisata setempat menjadi tantangan yang harus segera dipecahkan. Pemuda sebagai agen perubahan bangsa dapat berperan memperkenalkan pariwisata dan budaya daerah di Minahasa kepada dunia. Indonesia sedang menuju era emas, dimana pada tahun 2030 para generasi muda saat ini akan mengambil posisi paling depan dalam menciptakan daerah yang maju (The United Nations Population Fund-UNFPA Indonesia, 2014). Dari fakta-fakta tersebut, pelaksana kegiatan menyimpulkan bahwa potensi pemuda Karang Taruna sungguh mendesak untuk dibekali dengan pengetahuan komunikasi berbahasa, pengetahuan strategi promosi dan pemasaran pariwisata, dan pengetahuan usaha jasa sesegera mungkin sebagai antisipasi pada peningkatan kunjungan wisata, dan selanjutnya sebagai Upaya peningkatan pendapatan Masyarakat.

Merujuk pada permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya khususnya mitra Karang Taruna sebagai potensi kelompok pemandu wisata maka solusi yang akan dilakukan adalah untuk mengatasi permasalahan pertama yang sangat mendasar yakni terkait dengan bagaimana strategi untuk meningkatkan kualitas jasa pemandu wisata sehingga dapat menjawab harapan dan keinginan dari para

pengunjung terutama wisatawan mancanegara. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memberikan sentuhan keilmuan berupa pemberian pelatihan penguasaan ketrampilan berbahasa penunjang pariwisata yang dilakukan secara berjenjang mulai dari level penguasaan sederhana atau dasar yang hanya berhubungan dengan tata cara menyapa (addressing expression) sampai pada tingkat lanjut (advance level). Pelatihan ini diupayakan dengan prioritas pada pemandu yang sudah ada agar dapat melayani para pengunjung dengan cara berkomunikasi yang lebih baik dan bermanfaat.

Selanjutnya untuk tujuan jangka menengah dan panjang, pelatihan penggunaan bahasa ini juga akan dilakukan pada Karang Taruna sebagai calon-calon pemandu atau warga yang berkeinginan untuk menjadi pemandu wisata. Dengan demikian, langkah ini dapat mengatasi masuknya arus pengunjung mancanegara terkait dengan semakin lancarnya transportasi dan komunikasi antar bangsa saat ini. Begitu permasalahan ini teratasi maka potensi layanan akan mengalami perbaikan yang akan berdampak pada perbaikan kesejahteraan dan taraf hidup yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan penduduk khususnya pemandu wisata dan tentunya juga pendapatan daerah. Dengan kata lain, luaran dari strategi ini akan terlihat pada peningkatan penguasaan kemampuan berbahasa Inggris dikalangan pemandu wisata sehingga mereka mampu berkomunikasi baik secara sederhana ataupun kompleks dengan para turis mancanegara. Selain artikel ilmiah tentang peran penguasaan bahasa Inggris untuk pengembangan kawasan wisata dapat juga menjadi luaran dari strategi ini.

Keberhasilan mengatasi permasalahan yang pertama juga akan berdampak pada strategi kedua yakni bagaimana meningkatkan promosi daya tarik kawasan wisata. Pada dasarnya penguasaan bahasa Inggris yang disebutkan pada strategi yang

pertama diatas akan memberi makna yang dalam bagi peran para pemandu untuk mensosialisasikan setiap titik dan detil dari kawasan wisata yang dianggap mampu menarik minat dan keinginan untuk berkunjung bukan hanya kali tertentu saja tetapi berkali-kali. Sama halnya pula kemampuan komunikatif yang mumpuni akan membantu dalam hal pemberian informasi yang tepat perihal jasa-jasa dan produk-produk lain yang ditawarkan kepada para pengunjung dikawasan wisata itu. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan para pemandu wisata yang sudah dapat berkomunikasi dengan baik termasuk perilaku kebahasaanya untuk diberi informasi tentang cara promosi dan menjelaskan setiap spot dikawasan serta mendorong mereka berkreasi dan berinovasi secara jujur dan positif dalam mengeksplorasi daya tarik objek wisata sehingga para pengunjung tidak hanya fokus pada menaiki anak tangga dan pulang begitu saja dengan kesan lelah dan letih tetapi juga mendorong para pengunjung termasuk turis asing untuk menikmati pijatan tradisional dengan hangatnya air belerang yang seharusnya ditata dengan rapi sambil menghirup sajian kopi panas yang disediakan oleh jasa warung makan dan minum. Para pemandu juga dapat dibekali dengan pengetahuan tentang manfaat air belerang yang mengalir dan juga dipakai untuk fasilitas pijat dan kolam renang. Seandainya semua ini dikomunikasikan secara ilmiah atau diberi dasar pengetahuan maka membludaknya pengunjung akan selalu mewarnai keberlanjutan kawasan wisata di seputar Desa Kanonang. Oleh karena dapat dikatakan bahwa solusi ini akan berdampak pada ketersediaan informasi bersifat promosi daya tarik wisata yang didapat dari para pemandu yang telah mendapat sentuhan penerapan ilmu pengetahuan dari tim pengabdian.

Solusi selanjutnya adalah bagaimana strategi memadukan kemampuan komunikatif dengan jasa-jasa lain yang ditawarkan dilokasi wisata. Dengan kata

lain, bagaimana mengorganisasi dan mengelola secara baik setiap ketersediaan jasa ini sehingga mampu membantu pengembangan dan menjamin kesinambungan kawasan wisata sekaligus tentunya memastikan terjadinya peningkatan pendapatan dan mendorong tetap terjaganya lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat serta memelihara rantai jasa dan produksi untuk dapat tetap hidup. Jasa-jasa yang selama ini bertumbuh secara sendiri-sendiri akan lebih baik dibentuk menjadi jejaring usaha jasa dengan tenaga-tenaga yang terlatih dan profesional dengan karakter yang terpercaya sehingga dapat memberi jaminan rasa aman dan nyaman kepada para pengunjung. Dengan demikian maka kemungkinan untuk datang berkunjung lagi bahkan dengan kelompok atau rombongan lebih besar akan terjadi secara kontinyu. Hal ini dapat diukur dengan adanya peningkatan kunjungan dalam setiap tahun atau bulannya.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Setiap solusi yang ditawarkan untuk dilakukan dilokasi pengabdian kepada masyarakat yakni pada pemuda Karang Taruna penunjang usaha jasa wisata di kawasan wisata desa Kanonang, sangat tergantung keberhasilannya pada metode pendekatan yang digunakan dalam penerapannya. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kompetensi komunikatif (Communicative Competence Approach). Pendekatan ini meliputi empat aspek yaitu kompetensi gramatik, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis. Ada kesepakatan bahwa kompetensi komunikatif adalah komponen dari keahlian global yang menekankan pembelajaran bahasa asing ditujukan untuk bekerja secara profesional dalam lingkungan yang multikultur dan bisnis global.

Pada pelaksanaannya pendekatan ini juga mendorong pembelajar bahasa Inggris atau asing lainnya untuk dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai kebangsaan dengan didasari pemahaman bahwa pada dunia kerja global dewasa ini didalamnya industri pariwisata berada penggunaan bahasa Inggris sangat dinilai dan dihargai. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi luaran penting dalam industri pariwisata. Kemampuan berkomunikasi yang baik terutama komunikasi verbal antara tuan rumah/pemandu wisata dengan turis yang datang dari kebudayaan atau kebangsaan yang sepenuhnya berbeda akan membantu menjaga hubungan baik dan mempengaruhi persepsi pengunjung tentang keseluruhan layanan yang kedepan akan mempengaruhi pilihan tujuan wisata yang akan datang.

Selain itu, kegiatan PKM ini juga menggunakan pendekatan lain yaitu dengan cara melibatkan pihak lain. Tim pelaksana pengabdian yang akan melakukan pendampingan dan memfasilitasi setiap rencana kegiatan dan tahapannya akan juga melibatkan komunitas belajar yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang tertarik untuk menerapkan keilmuannya terkait dengan pembelajaran bahasa. Komunitas belajar ini terdiri dari sekelompok mahasiswa yang terdiri dari lima orang yang secara sukarela membentuk komunitas belajar yang mengarahkan kegiatan mereka untuk menyelenggarakan diskusi atau seminar serta pelatihan yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa. Pada kegiatan PKM ini mereka akan berperan menjadi pendamping sekaligus tutor dan mitra latih bagi para pemandu yang mengikuti pelatihan ketrampilan berbahasa.

Kehadiran mereka akan memperkuat dan menyemangati partisipasi mitra kegiatan dalam hal ini kelompok pemandu wisata. Mitra pengabdian yang akan menyediakan ruang dan tempat pelatihan

serta kegiatan transfer serta penerapan pengetahuan akan disertai oleh partisipasi anggota komunitas belajar yang ketrampilan bahasa Inggrisnya lebih baik. Kemitraan ini akan menguntungkan dalam menjamin keberhasilan dalam mengatasi permasalahan prioritas yang dialami oleh para pemuda Karang Taruna di kawasan wisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan merupakan langkah awal yang dilaksanakan oleh pelaksana pengabdian. Pada langkah ini pembahasan akan program dan langkah-langkah kerja yang akan dilaksanakan merupakan topik yang dibahas. Demikian juga aspek-aspek yang terkait dengan administrasi pelaksanaan setiap langkah-langkah. Hal ini diperlukan sebagai persiapan untuk evaluasi dan pelaporan pada akhir kegiatan. Tak kalah pentingnya dalam tahap ini adalah melakukan kordinasi dengan mitra untuk membahas serta mengidentifikasi permasalahan mendasar yang harus segera diatasi. Kordinasi dengan mitra ini akan menghasilkan pemetaan informasi dan desain kegiatan yang diperlukan serta instrumen dan bentuk kegiatan baik berupa pelatihan maupun penerapan ilmu pengetahuan yang relevan dan tepat guna. Diagnosa level atau tingkatan penguasaan ketrampilan berbahasa Inggris tiap pemandu pun dilakukan pada tahap ini sebagai upaya untuk menyiapkan materi dan teknik penerapan serta fasilitas penunjang yang dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berbahasa para pemandu.

Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ditekankan pada pemberian pemahaman akan pentingnya kegiatan yang akan dilaksanakan ini yaitu tidak hanya penting untuk tujuan bisa komunikasi semata tetapi untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan ikon kawasan wisata serta untuk memastikan kenyamanan para pengunjung. Dalam proses sosialisasi ini,

mitra akan diberi gambaran bagaimana pelaksanaan *transfers of knowledge* yang ditujukan untuk membekali mitra untuk dapat mengatasi masalah-masalah mendasar yang selama ini mereka hadapi. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran sejak awal bahwa kegiatan ini bukan semata-mata untuk kepentingan tim Universitas Negeri Manado melainkan untuk menjawab kebutuhan mereka. Dengan begitu maka mitra akan mengambil tanggung jawab bersama untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian sekaligus melihat bahwa kegiatan ini tak bisa diabaikan. Kesadaran ini akan berperan penting untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Proses Pelatihan

Bertolak dari pemahaman bahwa bahasa adalah kebiasaan (*language is a habit*) maka pelaksanaan kegiatan ini langsung memadukan teori dan praktek dalam setiap pertemuannya. Ini berarti bahwa mitra akan langsung dilibatkan dalam praktek komunikasi sambil diselingi pemberian teori yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Dengan demikian pelatihan ini menjadi proses pembelajaran teori kebahasaan dan komunikasi sekaligus penerapannya. Pada titik ini peran pelibatan komunitas belajar menjadi terasa sangat bermanfaat sebab mereka akan bermain peran (*role play*) untuk menjadi model dan pada giliran berikutnya menjadi *partner* latihan bagi para pemandu yang mengikuti kegiatan pelatihan. Dilain waktu, komunitas belajar dapat menjadi tempat bertanya untuk aspek pengetahuan atau teoretis yang belum dipahami. Hal ini sangat membantu peran tim pelaksana sekaligus bisa membuka jalan keberhasilan bagi pelaksanaan keseluruhan kegiatan. Dalam kaitan itu dapat diringkas bahwa implementasi pengetahuan dan teknologi yang digagas oleh tim pengabdian Universitas Negeri Manado untuk menjadi solusi permasalahan dapat diformulasikan sebagai berikut.

- a. Pengetahuan tentang perilaku komunikatif. Pada fase kegiatan ini para pemuda Karang taruna sebagai potensi pemandu dan pelaku usaha jasa wisata mendapat pengetahuan tentang pentingnya ketrampilan berbahasa. Para pemandu wisata diberi teori dan latihan menggunakan ungkapan-ungkapan atau ujaran-ujaran yang lazim dipakai dalam menyapa atau melayani turis mancanegara. Mereka diberi pengertian bahwa dalam pemakaian bahasa tidak semua kata atau ungkapan yang artinya sama dapat dipakai untuk tujuan yang sama misalnya kata “mister” bukanlah untuk bentuk sapaan sama seperti “sir” meskipun sepintas artinya sama. Hal itu menyangkut pengetahuan dan kompetensi kebahasaan yang akhirnya akan membentuk perilaku berbahasa yang dapat diterima proses interaksi dan komunikasi global.
- b. Pengetahuan tentang promosi wisata. Dalam kegiatan ini, para pemandu diberi pengetahuan kebahasaan tentang mendeskripsikan suatu objek atau tempat dalam hal objek wisata. Kompetensi gramatik dan wacana serta sosiolinguistik diberikan untuk membantu mereka menjelaskan daya tarik wisata. Bagaimana memberi penjelasan dan mengangkat detail tiap titik dalam kawasan wisata menjadi praktek yang harus mereka lakukan dengan berlatih dengan komunitas belajar yang terlebih dahulu telah memberi contoh bagaimana komunikasi tersebut dilakukan dengan para pengunjung. Ketrampilan berbahasa yang menakutkan dicontohkan sebagai bentuk ekspresi untuk meyakinkan pengunjung untuk datang berkunjung lagi mengingat banyaknya daya tarik wisata yang perlu dieksplorasi dan dinikmati.
- c. Pengetahuan tentang integrasi jasa. Pada bagian ini kelompok pemandu diberikan pengetahuan tentang pentingnya jejaring integratif jasa yang

ada. Hal ini menyangkut kompetensi manajerial. Penerapan teori akan ditujukan pada praktek bagaimana dengan kompetensi komunikatif para pengunjung dapat digiring untuk ikut menikmati keterpaduan jasa-jasa yang lain dilingkup kawasan wisata. Praktek diharapkan akan memmbangun kebersamaan dalam menjaga eksistensi dan pengembangan kawasan wisata sekaligus dalam meningkatkan taraf hidup.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Tahapan ini merupakan pemantauan dan pengecekan pada setiap langkah dan solusi yang diharapkan apakah telah memenuhi harapan. Kemajuan dan tantangan akan dipantau untuk menjadi bahan refleksi untuk langkah selanjutnya. Peran tiap komponen dalam pengabdian baik pelaksana maupun mitra dinilai peran dan tanggapannya. Secara umum, keberhasilan akhir akan dievaluasi dengan merujuk apda ketersediaan output, outcome dan dampak dari pelaksanaan kegiatan kemitraan ini. Dalam konteks kegiatan ini, evaluasi akan melihat tercapainya output antarlain terlaksananya proses peningkatan ketrampilan komunikatif, terciptanya lapangan pekerjaan, terjangkaunya pengguna jasa pemandu wisata dari berbagai kalangan.

Sedangkan outcome dapat dilihat pada peningkatan kapasitas pemandu wisata sebagai anggota mitra, peningkatan layanan pemandu wisata, dan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pemandu wisata, peningkatan kemampuan berpromosi dan manajerial terkait jasa kepariwisataan. Pada aspek impact ditunjukkan pada peningkatan pendapatan dari kelompok pemuda Karang Taruna terjadinya perkembangan jumlah dan kualitas pemandu dan bertambahnya serapan tenaga kerja baru.

Pelaksanaan Kegiatan

Dengan bertitik tolak pada tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni mengatasi permasalahan kelompok mitra

dalam hal ini yakni terkait dengan bagaimana strategi untuk meningkatkan kualitas jasa pemandu wisata sehingga dapat menjawab harapan dan keinginan dari para pengunjung terutama wisatawan mancanegara, maka kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan mengutamakan pada pemberian sentuhan keilmuan berupa penambahan wawasan dan keahlian bagi anggota kelompok mitra. Pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan dalam bidang komunikasi berbahasa, strategi promosi dan pemasaran pariwisata, serta pengelolaan usaha jasa wisata telah dilaksanakan untuk pemuda Karang Taruna. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam tiga aspek penting yang akan mendukung peran mereka dalam memajukan pariwisata setempat.

Kelompok mitra ini dihadirkan secara bersama-sama untuk diberikan pengetahuan yang berhubungan dengan ketiga aspek yang dapat membawa manfaat ekonomis untuk kegiatan wisata. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diawali dengan doa oleh peserta dari kelompok mitra dengan harapan bahwa materi yang disampaikan akan benar-benar membantu mereka untuk menyelesaikan masalah sekaligus memberi dampak peningkatan ekonomi. Sikap ini menunjukkan kesiapan sekaligus antusiasme kelompok mitra terhadap kegiatan yang dilaksanakan.



Pada giliran selanjutnya kegiatan dilaksanakan dengan memberikan

pemaparan singkat tentang pentingnya pemahaman yang kuat tentang komunikasi berbahasa, strategi promosi dan pemasaran pariwisata, serta pengelolaan usaha jasa wisata. Hal ini diperlukan mengingat bahwa meskipun kelompok mitra ini telah lama atau setidaknya telah mempraktekan diri sebagai pemandu wisata namun umumnya mereka berlaku otodidak dan spontan sesuai dengan kedatangan wisatawan sehingga berdampak pada layanan yang mereka berikan. Ketidaktahuan akan peran dan fungsi pemandu wisata menjadikan mereka kadang-kadang mengabaikan beberapa hal mendasar dalam pelayanan diantaranya cara menyapa, cara mendeskripsikan obyek, penampilan dan penggunaan bahasa Inggris.

Materi yang dipakai pun bersifat sederhana dan singkat agar mudah dipahami. Adapun materi yang disarikan dari beberapa referensi yang dapat dilihat secara online yakni Komunikasi Berbahasa yang merujuk pada "Communication Skills for Workplace Success" oleh Radhika Kapur dari University of New Delhi, Strategi Promosi dan Pemasaran Pariwisata yang disarikan dari "Tourism Marketing: Context, Challenges and Potential" oleh Rety Palupi dan Micho Slavov (2020), dan Pengelolaan Usaha Jasa Wisata: Materi ini mengacu pada "Tourism Business Frontiers: Consumers, Products and Industry" tulisan Dimitrios Buhalis dan Carlos Costa (2005).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pengabdian yang didampingi dan bantu oleh tim dalam menyampaikan materi dengan inti antarlain cara dan praktek untuk memperbaiki kemampuan komunikasi pemuda Karang Taruna, termasuk keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan presentasi. Hal ini dilanjutkan dengan pengenalan konsep promosi dan pemasaran pariwisata guna memberikan pemahaman tentang strategi promosi dan pemasaran yang efektif dalam mendukung pengembangan pariwisata di Bukit Kasih Kanonang. Tak ketinggalan

pengenalan konsep pengelolaan usaha jasa wisata, termasuk perencanaan bisnis, manajemen operasional, layanan pelanggan, pengelolaan keuangan, dan aspek pajak dalam usaha jasa wisata.

Materi ini disampaikan dengan metode diskusi sederhana artinya pengabdian memaparkan materi secara singkat dan diselingi dengan memberikan kesempatan langsung kepada kelompok mitra untuk langsung menanggapi atau bertanya bagian-bagian yang tidak jelas atau yang memerlukan penjelasan lebih detail. Interaksi antar pelaksana pengabdian dan kelompok mitra berjalan sangat aktif. Anggota kelompok mitra yang hadir kadang-kadang tidak bertanya tetapi memaparkan pengalamannya ketika memandu wisatawan sembari menuturkan kejadian-kejadian lucu yang berawal dari ketidakpahaman sebagai pemandu dan lemahnya bahasa Inggris.

Dalam rangka memperdalam dan memberi contoh yang lebih nyata bagi kelompok mitra maka pengabdian juga menyertakan pemutaran video singkat yang diunduh dari youtube tentang contoh bagaimana seorang pemandu berperan dalam menuntun dan mendampingi para wisatawan asing. Selama pemutaran video ini pengabdian sesekali menyela untuk memberi komentar dan penjelasan tentang tayangan yang sedang dilihat. Dalam menyaksikan tayangan ini terdengar juga celutukan para anggota mitra, "kita berarti harus bisa menjelaskan asal usul lokasi wisata". Ini mereka nyatakan setelah melihat bagaimana Pak Yanto dalam video memandu wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Borobudur. "Perlu juga menata lokasi souvenir supaya pemandu bisa mengarahkan kesana dan itu lebih tertib", sambung yang lain begitu menonton bagaimana para wisatawan diinformasikan rute menuju pasar souvenir dan jarak yang akan dilewati.

Tayangan video ini juga ditindaklanjuti dengan praktek langsung yang diperagakan oleh mahasiswa-mahasiswa yang ambil bagian dalam kegiatan

pengabdian ini. Mahasiswa-mahasiswa ini berperan layaknya media pembelajaran. Mereka bermain peran (role play) sebagai wisatawan dan pemandu. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan pengetahuan yang disampaikan lewat materi awal dan mendekatkan pengalaman yang ada dalam tayangan yang sudah disaksikan mereka. Dengan demikian kelompok mitra mendapatkan gambaran yang jelas tentang peran dan layanan yang dilakukan pemandu wisata ketika mereka melayani wisatawan yang datang ke kawasan wisata bukit kasih. Tim yang mempraktekan wisatawan dan pemandu wisata juga ikut memberi penjelasan atau menjawab pertanyaan kelompok mitra terutama terkait dengan pemakaian bahasa Inggris yang tepat untuk berbagai situasi yang umumnya mereka hadapi di kawasan wisata Bukit Kasih, misalnya ujaran yang tepat untuk menyapa, menawarkan layanan, menjelaskan bentuk dan warna, serta memperkenalkan diri.

Dengan melihat antusiasme kelompok mitra dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini seperti tergambar dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, komentar yang muncul dan interaksi aktif, maka dapat dikatakan kegiatan ini berlangsung sesuai harapan dan lancar. Patut diakui bahwa kelompok mitra masih menginginkan ada pertemuan lanjutan yang lebih detail dalam mengatasi tantangan sebagai pemandu wisata. Pada akhir kegiatan para pemandu wisata, anggota kelompok mitra, meyakini bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi kemampuan mereka dalam melayani pengunjung sehingga pendapatan mereka akan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas layanan mereka. Sehubungan dengan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan diatas, diperoleh dari pengakuan peserta atau kelompok mitra bahwa sebagian besar dari yang hadir atau 75 % merasakan dapat menyerap pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah mereka.

Tabel daya serap peserta terhadap materi pelatihan:

Materi Pelatihan	Daya Serap Peserta (%)
Komunikasi Berbahasa	90%
Strategi Promosi dan Pemasaran Pariwisata	85%
Pengelolaan Usaha Jasa Wisata	90%

Dengan kata lain, 75 % dari kelompok mitra merasa siap untuk memberikan layanan yang lebih baik bagi para wisatawan khususnya dari mancanegara. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan mereka dan lebih jauh meningkatkan taraf hidup mereka. Disisi yang lain, pengetahuan yang mereka miliki saat ini dapat digunakan untuk ikut membimbing calon-calon pemandu wisata yang lain untuk kawasan wisata Kanonang. Oleh karena itu, dapat dikatakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga akan menambah jumlah pemandu wisata dan peningkatan kunjungan serta peningkatan kualitas layanan atau jasan di dikawasan tersebut. Secara tidak langsung hal tersebut akan mendorong percepatan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan mitra kelompok Karang Taruna dengan fokus pada pemberian pengetahuan dalam bidang komunikasi, promosi dan pemasaran pariwisata, serta pengelolaan usaha jasa wisata yang dikaitkan dengan nilai Mapalus bagi pemuda Karang Taruna di Desa Kanonang telah memberikan sejumlah manfaat yang signifikan. Masyarakat Mitra telah mengalami peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam tiga aspek utama ini yakni peningkatan Kemampuan Komunikasi yang ditandai dengan peningkatan yang nyata dalam kemampuan komunikasi

mereka terutama lebih percaya diri dalam berbicara. Kedua, mitra telah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang industri pariwisata, termasuk konsep promosi dan pemasaran pariwisata. Mereka telah mempelajari teknik promosi dan pemasaran yang efektif, serta memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi digital dalam industri pariwisata. Ini akan menjadi aset berharga dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal di Desa Kanonang. Ketiga, mitra telah memiliki pemahaman tentang perencanaan bisnis, manajemen operasional, layanan pelanggan, pengelolaan keuangan, dan aspek pajak dalam usaha jasa wisata. Hal ini akan membantu mereka dalam merancang dan menjalankan usaha jasa wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan.

Adapun saran yang dapat kerangka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah

1. **Kontinuitas Pelatihan:** Pelatihan ini hanya merupakan awal dari perjalanan pemuda Karang Taruna dalam membangun keterampilan dan pengetahuan mereka. Disarankan untuk menjalankan program pelatihan berkelanjutan yang memungkinkan peserta untuk terus mengembangkan kompetensi mereka. Ini dapat mencakup pelatihan lanjutan atau workshop berkala.
2. **Penggunaan Teknologi:** Dalam konteks promosi dan pemasaran pariwisata, lebih banyak fokus dapat diberikan pada penggunaan teknologi. Peserta dapat diajarkan lebih tentang penggunaan media sosial, pemasaran online, dan alat-alat digital lainnya yang dapat membantu meningkatkan eksposur destinasi pariwisata mereka.
3. **Mengukur Dampak:** Penting untuk mengukur dampak dari pelatihan ini. Ini dapat dilakukan melalui evaluasi reguler dari para peserta untuk memahami sejauh mana peningkatan keterampilan mereka berdampak pada perkembangan pariwisata di Desa

Kanonang. Data ini akan membantu dalam menyesuaikan pelatihan di masa mendatang.

4. **Kolaborasi dengan Industri Pariwisata:** Kerjasama dengan pelaku industri pariwisata lokal dapat menjadi langkah selanjutnya. Ini dapat mencakup magang, kunjungan lapangan, atau proyek nyata yang memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pengaturan yang nyata.
 - a. Dengan melanjutkan pelatihan, pengembangan kemampuan komunikasi, strategi promosi, dan pengelolaan usaha jasa wisata, pemuda Karang Taruna di Desa Kanonang akan dapat memainkan peran yang lebih kuat dalam pengembangan pariwisata lokal dan pertumbuhan ekonomi komunitas mereka. Dengan implementasi saran-saran di atas, pelatihan ini dapat menjadi investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi perkembangan pariwisata dan masyarakat Desa Kanonang

6. REFERENSI

- Bujung, N. (2019). *Komunikas Pribadi*. Data Kelembagaan Desa Kanonang Satu. (2019).
- Indonesia, U. N. F. P. A. (2014). *Indonesia on the threshold of population ageing*. Jakarta, Indonesia: United Nations Population Fund Indonesia.
- Lestari, G., Armawi, A., & Muhamad, M. (2016). Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137-157.
- Maru, M. G. (2016). *Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Pada Para Pelaku Usaha Wisata Religi Bukit Kasih Kanonang Kawangkoan, Minahasa, Sulawesi Utara*. ABDIMAS: JURNAL

PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT, 9(02).

- Naibaho, Y., dkk. (2016). Pemodelan kurva tinggi tegakan kelompok jenis dipterokarpa dan non dipterokarpa di Hutan Alam Kalimantan. Prosiding Seminar Nasional Silvikultur ke IV. Balikpapan
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak:History and Education*, 5(1).
<https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>.
- Prabawati, N. P. D. (2019). Peran Pemuda dalam Kegiatan Pengembangan Pariwisata di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 73-84.
- Sondakh, H. (2019). *Komunikasi Pribadi*.
- Warburton, Nigel, (2006). *The Basic os Essay Writing*. New York. Routledge Taylor and Francis Group].